

**RELIGIOSITAS SISWA MUSLIM YANG BERSEKOLAH DI SMA
KATOLIK KOLESE DE BRITTO,
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Konseling Islam**

Disusun Oleh:

**Nur Aini Dwi Ernawati
06220020**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini Dwi Ernawati
NIM : 06220020
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan meniru hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 29 April 2010

Yang menyatakan

72856AAF090607746
6000 DJP
Nur Aini Dwi Ernawati

NIM: 06220020



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan pembetulan seperlunya maka, selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Nur Aini Dwi Ernawati

NIM : 06220020

Fakultas / Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Religiositas Siswa Muslim Yang Bersekolah Di SMA Katolik Kolese De Britto**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Maret 2010

Pembimbing,

Moch Nur Ichwan, S. Ag, M. A, Ph. D

NIP : 197010242001121001

Moch Nur Ichwan, S. Ag, M. A, Ph. D

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat

Hal : Skripsi

Dekan Fakultas Dakwah

Nur Aini Dwi Ernawati

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan pembetulan seperlunya maka, selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Nur Aini Dwi Ernawati

NIM : 06220020

Fakultas / Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Religiositas Siswa Muslim Yang Bersekolah Di SMA
Katolik Kolese De Britto**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Maret 2010

Pembimbing,



Moch Nur Ichwan, S. Ag, M. A, Ph. D

NIP : 197010242001121001



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 621/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**RELIGIOSITAS SISWA MUSLIM YANG BERSEKOLAH
DI SMA KATOLIK KOLESE DE BRITTO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	Nur Aini Dwi Ernawati
NIM	:	06220020
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Selasa, 06 April 2010
Nilai Munaqasyah	:	B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Moch. Nur Ichwan, MA.,Ph.D.
NIP.19701024 200112 1 001

Pengaji I

Muhsin Khalida, S.Ag.,MA
NIP. 19700403200312 1 001

Pengaji II

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 27 April 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah
DEKAN



MOTTO

إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah,
Tuhan semesta alam”

PERSEMBAHAN

*Hasil Karya ini Penulis Persembahkan Untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR.

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Dzat yang menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, serta menyempurnakan dengan akal dan membimbing dengan menurunkan para utusan pilihan-Nya. Serta yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui nikmat iman dan Islam kepada kita semua.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, Keluarga, sahabat, serta para tabi'in-tabi'in yang telah memberikan petunjuk bagi manusia sehingga bisa menuju jalan yang terang benderang yaitu Agama yang kita cintai ini (Islam).

Rasa syukur ini penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah baik berupa Iman dan nikmat kesabaran sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir, penulis juga sangat berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H M. Bahri Ghazali, M. A, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Irsyadunnas, M.Si, Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan saran dan masukan.
4. Bapak Moch Nur Ichwan, S. Ag. M. A. Ph. D, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran-saran, masukan, dan motivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Bapak Muhsin Kalida, MA dan Bapak Slamet, M.Si, selaku penguji munaqosyah, terima kasih banyak atas saran dan masukannya yang sangat membangun demi perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.
7. Seluruh Staf TU Dakwah yang telah membantu selama penulis berada dibangku kuliah.
8. Bapak KH Ahmad Warson Munawwir, Pengasuh PP AL Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, beserta keluarga, dan segenap jajaran Asatidz Madrasah Salafiyah III, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis berada di Pesantren.
9. Bapak Fx Agus Hariyanto, selaku Kepala Sekolah SMA Katolik Kolese de Britto beserta stafnya, terima kasih banyak atas bantuan dan bimbingannya selama penelitian.
10. Kedua Orangtuaku (Muh Zaenuddin dan Nanik Iriyanti) yang sangat penyusun hormati dan kagumi, yang selalu ada untukku dan tak pernah lelah mendoakanku.
11. Kakak dan Adikku (Elmi Yulianti dan Defri Wildan Gardika), terimakasih atas dukungan kalian yang selalu membuatku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-temanku di PP Al Munawwir komplek Q pada umumnya, dan anak-anak kamar 2C dan 2B pada khususnya (teh ina, teh mala, teh ai,

nisa, ephy, fina, nunung, dita, fida, teh anis, nana, iha, siwi, mba lu'lu, ratna, nayla) terimakasih banyak untuk motivasi dan dukungannya.

13. Seluruh Teman-temanku dari BPI 06 dan BOM F Mitra Ummah, teman-teman KKN kelompok Pringgokusuman 6, Staf Pengajar TKIT Tiara Chandra, Ustadz dan Ustadzah TPA/TPQ Masjid Muslimat NU, terimakasih atas motivasi dan dukungan kalian semua.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal kebaikan kalian semua mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dengan penuh kesadaran diri penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, kritik dan saran sangat penyusun harapkan. Penulis pun berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk bangsa, negara maupun agama, Amin.

Yogyakarta, 15 April 2010

Penulis

Nur Aini Dwi Ernawati
NIM: 06220020

ABSTRAK

Nur Aini Dwi Ernawati, Religiositas Siswa Muslim Yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberagamaan (religiositas) siswa penganut agama Islam yang bersekolah di SMA yang berlandaskan agama Katolik, yaitu di SMA Katolik Kolese de Britto, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori religiositas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Yang meliputi dimensi keyakinan (*religious belief*), praktik agama (*religious practice*), pengamalan agama (*religious effect*), penghayatan (*religious feeling*), dan pengetahuan agama (*religious knowledge*).

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah dua puluh tiga (23) siswa Muslim (jumlah keseluruhan siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas yang bersekolah pada tahun akademik 2009-2010), dan Kepala Sekolah SMA Kolese de Britto serta dua (2) guru mata pelajaran religiositas. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, angket, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya lingkungan pendidikan pluralis berpengaruh terhadap keberagamaan seseorang, ditinjau dari lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark, dari segi *religious belief*, siswa Muslim di SMA Kolese de Britto masih berpegang teguh pada keyakinan mereka terhadap Islam. Untuk *religious practice*, siswa Muslim belum melaksanakan ibadah secara penuh tapi tetap dalam kerangka melaksanakan. Dari sisi *religious feeling*, sebagian besar siswa Muslim mengaku takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, mengalami ketenangan setelah sholat dan berdzikir. Untuk *religious effect*, efek dari ajaran agama pada perilaku sehari-hari siswa Muslim tergolong baik. Dari sisi *religious knowledge*, pengetahuan agama siswa Muslim di SMA Kolese de Britto masih kurang.

Kata Kunci : Religiositas Siswa Muslim, SMA Kolese de Britto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori	10
H. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Subjek dan Objek Penelitian	13
3. Metode Pengumpulan Data	14
a. Dokumentasi	14
b. Angket	14
c. Wawancara	15
4. Analisis Data	15
5. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II GAMBARAN UMUM SMA KOLESE DE BRITTO	 36
A. Sejarah SMA Kolese de Britto	36
B. Visi dan Misi SMA Kolese De Britto	38
C. Fasilitas	38

D. Struktur Organisasi SMA Kolese De Britto	39
E. Biaya Sekolah	40
F. Prestasi	40
G. Kegiatan Ekstrakurikuler	40
H. Pendidikan di SMA Kolese De Britto	41
BAB III RELIGIOSITAS SISWA MUSLIM YANG BERSEKOLAH DI SMA KOLESE DE BRITTO	49
A. Keyakinan Agama	49
B. Praktek Ibadah	53
C. Penghayatan Agama	58
D. Pengamalan Agama	63
E. Pengetahuan Agama	68
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEVASAN JUDUL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca, maka peneliti akan menegaskan maksud dari judul skripsi yang berjudul "*Religiositas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto*"

Penegasannya adalah:

1. Religiositas

Religiositas berasal dari bahasa latin *religion* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan.¹ Religiositas menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) yang terdiri dari dimensi keyakinan (*religious belief*), praktek agama (*religious practice*), pengamalan agama (*religious effect*), penghayatan (*religious feeling*), dan pengetahuan agama (*religious knowledge*).²

2. Siswa Muslim

Siswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pada suatu jenjang pendidikan dalam rangka pengubahan cara berpikir atau tingkah

¹ Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, (Jakarta: En Mulia, 1994), hlm. 268.

² R stark & C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 295.

laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan.³ Sedangkan Muslim memiliki arti orang yang menganut agama Islam.⁴

Dengan demikian Siswa Muslim berarti seseorang yang menganut agama Islam yang sedang menuntut ilmu pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

3. SMA Katolik Kolese De Britto

Kolese De Britto (*De Britto College* atau yang lebih dikenal dengan akronim JB [jébé] yang berasal dari nama *Johanes de Britto*), adalah Sekolah Menengah Atas Katolik yang diasuh oleh Pastur-pastur/Frater-frater Serikat Jesus, dibangun diatas tanah seluas 32.450 m² di Yogyakarta. SMA ini termasuk salah satu SMA favorit di Yogyakarta dan terkenal karena prestasi di bidang akademis dan intelektual, Olah Raga, dan bidang non-akademis lainnya. Nama '*de Britto*' sendiri didapat dari nama seorang *Santo* dan *misionaris Portugal* di abad ke-17 yang berkarya di India, *Johanes de Britto*.⁵

Secara keseluruhan maksud dari judul skripsi di atas adalah penelitian mengenai keberagamaan (religiositas) siswa penganut agama Islam yang bersekolah di SMA yang berlandaskan agama Katolik, yaitu di SMA Katolik Kolese de Britto, Yogyakarta.

³ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm 1011.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 602.

⁵ www.debritto-yog.sch.id, diakses pada 26 Januari 2010.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja merupakan aset masa depan bangsa, karena mereka yang akan mengemban jalannya pembangunan di masa depan. Para remaja dituntut untuk mampu memenuhi kriteria sosok individu yang berkualitas, yaitu remaja yang sehat secara jasmani dan rohani, memiliki perilaku dan akhlak yang baik, beriman, bertaqwa, intelek dan terampil. Dengan kata lain, agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang turut membentuk jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama.

Murtadla Muthahari menggambarkan eratnya hubungan moral dengan agama, menurutnya agama merupakan dasar tumpuan akhlak atau moral, tak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan kepada tujuan-tujuan agung dan terpuji.⁶

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang bersifat *immaterial* dalam bentuk dan tahap apapun. Keyakinan dan kepercayaan ini disertai dengan serangkaian ajaran, etika, dan tradisi. Agama mengandung nilai-nilai yang absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Pada masa kanak-kanak ide

⁶ Murtadla Muthahari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm 56.

keagamaan hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keberagamaan pada diri seorang anak dipengaruhi dengan adanya pengaruh eksternal yang ada. Konsep ini diterima atas dasar hubungan orang-orang yang berpengaruh pada mereka, daripada pemikiran secara rasional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan yang pesat namun belum diimbangi oleh perkembangan psikologinya. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kelabilan.

Pada masa ini para remaja sudah mulai berpikir kritis, sebab dalam memahami konsep dan ide yang berkaitan dengan agama, mereka menggunakan pikiran yang rasional, sehingga tidak jarang timbul sikap kebimbangan terhadap agama dalam diri mereka. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka.

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada diri remaja, hal ini menyebabkan terjadinya keraguan yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) Kepercayaan, menyangkut masalah ketuhanan dan implikasinya, (2) Tempat suci, menyangkut masalah pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci, (3) Alat perlengkapan keagamaan, (4) Fungsi dan tugas staf keagamaan, (5) Pemuka Agama, (6) Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dan mazhab. Keragu-raguan yang demikian akan

menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, serta antara yang benar dan yang salah. Konflik ada beberapa macam diantaranya adalah: (1) Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu, (2) Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan, (3) Konflik yang terjadi antara ketaatan beragama atau sekularisme, (4) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk llahi.⁷

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa-masa keguncangan jiwa, hal ini disebabkan karena adanya peralihan yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh “ketergantungan beragama” pada orang tua dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Oleh karena itu, pemahaman dan pola keberagamaan pada remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan remaja itu sendiri. Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam dirinya.

Pada masa remaja pertumbuhan pola pikir dan mentalnya telah mengalami perubahan. Mereka memperlakukan pikiran dan perasaannya sendiri sebagai objek, sehingga sikap dan minat remaja terhadap agama cenderung bervariasi. Sikap keberagamaan remaja menurut Zakiah Darajat

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 80.

adalah : 1) Percaya turut-turutan, 2) Percaya dengan kesadaran, 3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), 4) Tidak percaya sama sekali (*atheis*).⁸

Usia remaja dikenal dengan usia rawan. Sifat kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin tersebut, menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar.⁹

Pada fase ini sebaiknya pendidikan remaja diserahkan kepada ahlinya dan mereka harus mulai belajar dan dididik berpisah dari lingkungan keluarga agar kelak menjadi putra-putri yang tangguh, tahan uji dan mandiri. Demikian jika kita melihat perjalanan orang-orang besar dan shaleh seperti Hasyim Asy'ari, Syeikh Nawawi, Quraish Shihab, Nurcholis Majid dan sebagainya. Sangat banyak tokoh-tokoh dunia dan nasional di mana keberhasilan mereka disebabkan karena sistem pendidikan agama yang mereka terima sangat mengakar dan luas.

Menurut Hamdani Adz-Dzaky, sistem pendidikan yang paling baik bagi remaja pada fase ini adalah sistem pendidikan pesantren yang bersifat integrasi interkoneksi antara penguasaan dasar-dasar ilmu agama dan ketuhanan serta ilmu-ilmu kealaman dan sosial. Antara penguasaan teori, aplikasi dan empirik menyatu di dalam kehidupan mereka sehari-hari selama

⁸ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: Kalam Mulia, 1993), hlm 91.

⁹ Jalaluddin, *Ibid*, hlm 82.

menjalani pendidikan. Mereka akan berjalan dengan sendirinya laksana air yang mengalir dalam mengatasi problematika kehidupan mereka sendiri dengan sistem kebersamaan, tolong menolong, saling menghargai dan sebagainya.¹⁰

Tapi kenyataannya, saat ini banyak orang tua yang malah menyekolahkan anak mereka di sekolah non Islam, seperti di sekolah yang bernaafaskan Kristen/Katolik. Memang di sekolah ini mata pelajaran agamanya tidak mengkhususkan pengajaran hanya pada satu agama, melainkan semua agama dijadikan materi pengajaran, yang biasa dikenal dengan mata pelajaran religiositas. Lalu bagaimana dengan religiositas para siswa muslim akibat lingkungan pendidikan agama yang pluralis tersebut?

Terkait dengan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang religiositas siswa muslim yang *nota benanya* bersekolah di lingkungan pendidikan agama yang pluralis dengan melakukan penelitian berjudul "***Religiositas Siswa Muslim yang Bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto***".

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana religiositas siswa muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto Yogyakarta?

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm 115.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui religiositas siswa muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengembangan wawasan mengenai lingkungan agama yang pluralis dan dampaknya terhadap religiositas seseorang.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktifitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa.

F. TELAAH PUSTAKA

Dalam penelitian sebelumnya telah dibahas *Model Pendampingan Keagamaan Pada Siswa Muslim di SMA Kolese de Britto Yogyakarta* oleh

Mayana Ratih Permatasari.¹¹ Penelitian ini membahas model pendampingan keagamaan yang diberikan oleh SMA Kolese de Britto untuk siswa yang beragama Islam. Bentuk pendampingan keagamaan pada siswa Muslim di de Britto itu berupa pendidikan religiositas yang merupakan alternatif model pendidikan agama yang bersifat lintas agama dan pelayanan rohani yang bersifat insidental. Penelitian ini tidak membahas religiositas siswa Muslim yang bersekolah di SMA Kolese de Britto, tapi membahas model, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung, dan hasil pelaksanaan pendampingan keagamaan pada siswa Muslim yang bersekolah di SMA Kolese de Britto.

Skripsi *Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Repoebliek Indonesia) I Yogyakarta* oleh Riza Ghulam Zamil.¹² Penelitian ini membahas metode pembelajaran mata pelajaran pendidikan religiositas yang mana pelajaran agama diselenggarakan dengan memperkenalkan beberapa aspek dalam agama-agama yang dianut siswa-siswanya yang beragam secara bersama-sama. Para siswa itu apapun agamanya mempelajari sejarah, pokok ajaran, ritual, cara beribadat, kitab suci, dan tentang tokoh-tokoh agama Hindu, Budha, Kristen, Islam, Khong hucu, Shinto, bahkan agama-agama suku. Penelitian ini juga meneliti bagaimana relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiositas dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹¹ Mayana Ratih Permatasari, *Model Pendampingan Keagamaan pada Siswa Muslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

¹²Riza Ghulam Zamil, *Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas di SMA BOPKRI*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006

Penelitian diatas menyoroti keberagamaan melalui pendidikan agamanya, namun dalam penelitian ini penyusun tidak melihat keberagamaan seorang siswa melalui proses pendidikan agamanya, akan tetapi melihat keberagamaan siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto dilihat dari lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan tentang Religiositas

a. Pengertian Religiositas

Istilah religiositas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh, dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagamaan atau kesalehan.¹³ Dalam Kamus Ilmiah Popular, religiositas berarti ketiahan kepada agama.¹⁴ Sedangkan Henk ten Napel mengartikan religiositas sebagai keberagamaan atau tingkah laku keagamaan.¹⁵

Religiositas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiositas meliputi pengetahuan agama,

¹³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm 476.

¹⁴ Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arloka, 1994), hlm. 373.

¹⁵ Henk ten Napel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, hlm. 268.

keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.¹⁶

Wallace mengatakan bahwa agama adalah “sesuatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya, Haynes berpendapat bahwa agama adalah “Suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”. Bagi John Morley, agama adalah perasaan kita tentang kekuasaan tertinggi yang menguasai nasib manusia.¹⁷

Sedangkan menurut Syaifuddin Anshari, agama adalah suatu *system credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak diluar manusia atau sistem ritus-ritus (tata peribadatan) manusia yang dianggap mutlak itu, serta sistem norma (tata akidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.¹⁸

Mangunwijaya membedakan istilah religi (yang bermakna agama) dengan religiositas (yang bermakna keberagamaan). Menurutnya, religi lebih nampak formal dan resmi, sedangkan religiositas nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi itu sendiri, dalam hal ini maka religiositas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang nampak formal dan resmi. Religiositas lebih melihat aspek yang ada dalam

¹⁶ Djamarudin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 77.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderen dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 121.

¹⁸ Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al Islam PAI di perguruan tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1980), hlm. 33.

lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.¹⁹

Religiositas merupakan keberagamaan seseorang yang bisa dinilai dari tingkat seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa rutin pelaksanaan ibadah, seberapa jauh pengamalan agama, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Untuk dapat menilai tinggi rendahnya religiositas seseorang, kita dapat melihat ekspresinya dalam pelaksanaan agamanya.

Religiositas dalam diri seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan saja ketika seseorang melakukan aktifitas ibadah (ritual) akan tetapi juga aktifitas lainnya yang dimotivasi oleh kekuatan akhir yakni agama dan juga bukan hanya terbatas pada aktivitas yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang dilakukan dan terjadi dalam hati manusia.

Dari uraian di atas maka dengan jelas dapat dikatakan bahwa agama adalah berkaitan dengan aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiositas atau keberagamaan adalah wujud dari aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama dan juga termasuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 25.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiositas**1) Faktor Intern**

Secara garis besar faktor-faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

b) Tingkat Usia

Perkembangan agama pada seseorang ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, tapi yang jelas pada kenyataanya terdapat pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c) Kepribadian

Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dari perbedaan ini diperkirakan berpengaruh perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.

d) Kondisi Kejiwaan

Pendekatan dari sudut pandang ilmu psikologi kepribadian menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia. Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang atau abnormal. Banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tidak wajar. Yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap *phobia* akan dicekam oleh perasaan takut yang irasional.²⁰

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 241.

2) Faktor Ekstern

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama, Kecenderungan ini menjadikan manusia disebut sebagai *Homo Religious* (Mahluk yang beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Fitrah manusia untuk beragama ini tertuang dalam Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي إِادَمَ مِنْ ظُلُومِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشَهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَّا سُتُّ بِرِّيْكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”²¹

Ayat diatas menggambarkan bahwa manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh dari luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia.

²¹ QS. Al A’raaf (7) : 172.

Manusia sebagai mahluk sosial, hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Siti Partini dalam psikologi sosial menyatakan bahwa terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sosial maupun kebudayaan misalnya keluarga, norma, golongan, agama, dan adat istiadat.²²

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar dirinya yang bersifat positif maupun negatif. Ada tiga lingkungan yang dimiliki oleh seseorang, Dadang Hawari menyebutkan bahwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar kutub akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada keberagamaan seseorang.²³

Pendidikan keagamaan dinilai mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menanamkan rasa keberagamaan pada seseorang. Melalui pendidikan pula, dilakukan pembentukan sikap dan jiwa keberagamaan tersebut.

Ada tiga fase pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Yaitu, pendidikan keluarga,

²² Siti Partini, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1980), hlm. 67.

²³ Dadang Hawari, *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), hlm. 235.

pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.

1) Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak, sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan kehidupan dan pendidikan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keberagamaan seorang anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzrankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

Fase pendidikan keluarga ini merupakan fase ideologi. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ إِنْسَانٍ تُلَدُّهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَاهُ وَيُمَحْجِسَاهُ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمًا فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)

“Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, ayah ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka jika orang tuanya itu muslim, maka anak akan menjadi seorang muslim.” (HR. Muslim)

Hadist diatas menunjukkan bahwa keluarga mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan Pendidikan Sekolah

Pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, atau yang lebih akrab ditelinga kita dengan sebutan sekolah, merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan yang dimiliki para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka menyerahkan pendidikan anak mereka ke sekolah-sekolah. Tentu saja pemilihan sekolah ditentukan dengan pertimbangan kepentingan masa depan anak-anaknya.

Orang tua yang ingin anaknya menjadi orang yang taat beragama, dan mengerti ilmu-ilmu agama maka mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang berbasis

agama. Ada pula orang tua yang ingin anak-anaknya pintar dalam hal ilmu empiris atau *exact*, maka mereka akan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum. Kontribusi yang diberikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberagamaan seorang siswa, kontribusi itu bisa melalui apa saja, salah satunya adalah dengan melalui konsep pendidikan agama yang diberikan.

Meskipun pendidikan agama dikeluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keberagamaan pada seseorang, namun tidak menutup kemungkinan pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah ikut memberi pengaruh dalam pembentukan jiwa keberagamaan pada seorang anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui pendidikan kelembagaan terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak, namun jika dilihat dari kenyataan yang ada misalnya adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminar, maupun vihara, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan keagamaan

(*religious pedagogic*) dapat mempengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*).²⁴

3) Lingkungan pendidikan di Masyarakat

Pertumbuhan fisik berhenti ketika kita dewasa, sedangkan pertumbuhan psikis tidak berhenti hingga kita mati. Pendidikan yang kita peroleh dari keluarga dan lembaga pendidikan bersifat terbatas. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan dibatasi oleh waktu. Begitu juga dengan pendidikan keluarga. Kalimat ini mungkin dapat sedikit menggambarkan betapa pentingnya pendidikan di masyarakat.

Berinteraksi dengan lingkungan masyarakat adalah hal yang niscaya terjadi dalam hidup kita sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk melanjutkan hidup. Oleh karena itu, budaya yang berlaku di masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa keberagamaan manusia.

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan

²⁴ Jalaluddin, *ibid*, hlm. 232.

unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Ketika masyarakat tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka akan berpengaruh besar terhadap terbentuknya jiwa keberagamaan pada individu-individu yang berinteraksi di dalam masyarakat tersebut. Begitu pun sebaliknya, ketika masyarakat tersebut dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair, tidak menjunjung nilai-nilai agama, bahkan cenderung sekuler, maka kehidupan warganya lebih longgar dan individu-individunya pun akan jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

c. Dimensi-Dimensi dalam Religiositas

Keberagamaan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi:

1. Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religios berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2. Praktek Ibadah (*religious practice*), dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Penghayatan (*religious feeling*), dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.

4. Pengamalan (*religious effect*), Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama didalam kehidupan sosial.
5. Pengetahuan (*religious knowledge*), Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan.²⁵

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya termanivestasi dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara kaffah atau menyeluruh. Oleh karena itu untuk memahami keseluruhan tersebut maka membutuhkan konsep yang menyeluruh pula.

Senada dengan pendapat Glock dan Stark diatas, Masrun dkk (1987) dalam penelitian mengenai religiositas yang ditinjau dari Agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang²⁶, yaitu:

1. Dimensi Iman, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut

²⁵ R stark & C.Y. Glock. *Dimensi-dimensi keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 295.

²⁶ Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementrian, 1978), hlm. 60.

dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, serta qada dan qadar.

2. Dimensi Islam, dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti bersedekah, dan lain-lain.
3. Dimensi Ihsan, dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah, dan lain-lain.
4. Dimensi Ilmu, dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam, dan lain sebagainya.
5. Dimensi Amal, meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan, dan ilmu didalam kehidupan orang sehari-hari.

2. Tinjauan tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.²⁷

Istilah remaja meliputi kurun waktu sejak berakhirnya masa anak-anak hingga menjelang usia dewasa. Untuk menentukan kapan usia remaja secara pasti tidaklah mudah, tergantung kepada sudut pandang masing-masing. Menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun.²⁸ Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

b. Karakteristik Remaja Ditinjau dari Fisiologik

Sejak awal kehidupan hingga menjelang akhir hayat, organisme mengalami perubahan. Pada masa remaja awal, pertumbuhan tinggi badan perempuan lebih cepat daripada laki-laki, yaitu sekitar umur 11-13 tahun, sedang laki-laki sekitar umur 12-15 tahun. Perubahan berat badan

²⁷ Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, terj. Istiwidiyanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 206.

²⁸ *Ibid*, hlm. 207.

mengikuti perubahan tinggi, rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki setahun sesudahnya. Suara remaja awal berubah menjadi serak kemudian tinggi suara menurun, dan volumenya meningkat. Suara yang pecah sering terjadi kalau kematangan berjalan pesat. Kematangan seksual wanita ditandai dengan haid pertama, pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.²⁹

c. Karakteristik Remaja Ditinjau dari Psikososial

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. *Statement* ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*).³⁰ Pada hakikatnya, masa remaja adalah masa penemuan jati diri. Para remaja memiliki kemauan yang kuat untuk mencoba segala hal. Keadaan, perasaan dan emosi remaja sangat peka dan tidak stabil. Remaja awal dilanda pergolakan, sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya. Karena kurang adanya pengertian dan perhatian mengenai jiwa para remaja, maka sering timbul perselisihan paham antara remaja dan orangtua.³¹

²⁹ Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, hlm. 212.

³¹ Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hlm. 36.

³¹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 11

d. Religiositas Remaja

Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa kanak-kanak akan sangat berbeda ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara keagamaan lainnya.³²

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat- sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksinya dengan lingkungan. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan menyebabkan pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, persengkataan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada Tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan mereka memungkiri kekuasaan Tuhan sama sekali. Perasaan remaja kepada Tuhan tidak tetap

³² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 222.

dan stabil, perasaannya tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama.³³

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada diri remaja, hal ini menyebabkan terjadinya keraguan yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain: (1) Kepercayaan, menyangkut masalah ketuhanan dan implikasinya, (2) Tempat suci, menyangkut masalah pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci, (3) Alat perlengkapan keagamaan, (4) Fungsi dan tugas staf keagamaan, (5) Pemuka Agama, (6) Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dan mazhab. Keragu-raguan yang demikian akan menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, serta antara yang benar dan yang salah. Konflik ada beberapa macam diantaranya adalah: (1) Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu, (2) Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan, (3) Konflik yang terjadi antara ketiaatan beragama atau sekularisme, (4) Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk llahi.³⁴

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat empat sikap remaja dalam beragama³⁵, yaitu: 1) Percaya ikut-ikutan. Percaya ikut-ikutan ini biasanya

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 80.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 80.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.105.

dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Setelah itu biasanya berkembang pada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya. 2) Percaya dengan kesadaran semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan. 3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu. Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua. Yaitu keraguan yang disebabkan oleh keguncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya dan keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. 4) Tidak percaya atau cenderung ateis. Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metodologi kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku yang diamati

dari siswa-siswi Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto, dan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui prosentase tipologi religiositas berdasarkan teori dimensi keberagamaan Glock dan Stark.

Penelitian ini menggunakan cara analisis *deskriptif*, yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.³⁶

Penulis menggunakan kerangka berpikir *induktif*, yakni pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum³⁷. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana religiositas siswa muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah dua puluh tiga (23) siswa Muslim (jumlah keseluruhan siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas yang bersekolah pada tahun akademik 2009-2010), dan Kepala Sekolah SMA Kolese de Britto, yaitu Bapak Agus

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm 236.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yoyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 10.

Hariyanto serta dua (2) guru mata pelajaran religiositas, yaitu Bapak Pujiono dan Bapak Maryono dijadikan subjek pendukung dalam penelitian ini.

Dua puluh tiga (23) siswa Muslim menjadi responden dalam penyebaran angket yang dilakukan penulis. Dan tiga (3) siswa menjadi informan dalam proses *interview* untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah religiositas, dan memfokuskan penelitian pada kelima dimensi keberagamaan menurut teori Charles Y Glock dan Rodney Stark yang meliputi keyakinan (*religious belief*), praktek ibadah (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengamalan (*religious effect*), dan pengetahuan (*religious knowledge*) pada siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dipakai untuk mencari informasi dan menggali data-data pendukung penelitian yang sudah terungkap seperti silabus mata pelajaran pendidikan religiositas (terlampir), contoh ujian tertulis mata pelajaran religiositas (terlampir), sejarah berdiri dan sistem pendidikan SMA Kolese de Britto, serta artikel-artikel koran

yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik dari metode dokumentasi ini adalah menafsirkan sekaligus menghubungkan dokumen dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

b. Angket

Angket adalah seperangkat pertanyaan yang disusun penulis untuk diajukan kepada responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden, yaitu dua puluh tiga (23) siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto.

Tujuan dari angket ini adalah untuk menggali keterangan, tanggapan, keyakinan, pendapat, perasaan serta keinginan dari responden mengenai kelima dimensi keberagamaan siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto Yogyakarta berdasarkan atas teori Glock dan Stark. Pernyataan ataupun pertanyaan dalam angket merupakan bentuk adaptasi dari angket pada penelitian *On Being Religious: Patterns Of Religious Commitment in Muslim Societies* oleh Riaz Hassan.³⁸

Angket yang disebar sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto yaitu sebanyak dua puluh tiga (23) angket. Angket yang kembali sebanyak tiga belas (13) angket, dikarenakan: 1) Dari pihak SMA de Britto sendiri hanya ada data jumlah keseluruhan siswa Muslim yang

³⁸ Riaz Hassan, “On Being Religious: Patterns Of Religious Commitment in Muslim Societies”, *The Muslim World*, Vol. 97 (Juli 2007), hlm. 444.

bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas yang bersekolah pada tahun akademik 2009-2010 sebanyak dua puluh tiga (23) siswa Muslim, tapi tidak ada data nama-nama siswa Muslim, 2) Siswa Muslim tidak berada dalam satu kelas, akan tetapi tersebar di dua puluh lima (25) kelas.³⁹ Hal-hal itulah yang membuat penulis kesulitan dalam penyebaran angket.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan melakukan dialog atau tanya jawab langsung antara peneliti dan informan.⁴⁰ Wawancara dilaksanakan setelah mengetahui hasil angket untuk mendapatkan data lebih mendalam, subjek yang diwawancarai dipilih (tidak acak). Subjek yang diwawancarai adalah sebanyak tiga (3) siswa yang dipilih berdasarkan hasil angket. Tiga (3) siswa tersebut adalah responden sample yang memiliki tingkat religiositas paling tinggi, sedang, dan rendah.

Pada proses wawancara, peneliti bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese De Britto Yogyakarta dan kepada kepala sekolah maupun guru mata pelajaran pendidikan religiositas, dengan selalu didasari pedoman

³⁹ Wawancara dengan Agus Hariyanto, Kepala Sekolah SMA Kolese de Britto. 17 Februari 2010.

⁴⁰ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm 97.

wawancara yang telah dibuat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan kepada informan.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data yang berhasil dikumpulkan, penulis menggunakan perpaduan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif, maksudnya adalah ketika data kuantitatif dari hasil angket telah didapatkan, maka data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, kemudian digunakan teknik analisis statistik dengan menganalisa data kuantitatif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dilakukan perhitungan persentase, dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi banyaknya individu)⁴¹

Adapun untuk mengetahui siswa dengan tingkat religiositas paling tinggi, sedang dan rendah yang dijadikan responden dalam proses wawancara, penulis mengukurnya dengan menghitung per item jawaban siswa dalam angket. Untuk pernyataan item positif, jawaban

⁴¹ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 40-41.

dalam angket dinilai dengan angka sebagai berikut; sangat setuju: 4, setuju: 3, kurang setuju: 2, tidak setuju: 1. Untuk pernyataan item negatif, jawaban dalam angket dinilai dengan angka sebagai berikut; sangat setuju: 1, setuju: 2, kurang setuju: 3, tidak setuju: 4.⁴²

Dari dua puluh lima (25) butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket, ada dua puluh dua (22) item positif, dan tiga (3) item negatif. Diperoleh data dari hasil angket bahwasanya nilai tertinggi yang mewakili siswa dengan tingkat religiositas paling tinggi adalah responden sampel yang berinisial RG dengan nilai sebesar seratus dua puluh dua (122). Responden dengan tingkat religiositas sedang adalah siswa yang berinisial GM, dengan nilai sebesar tujuh puluh Sembilan (79). Nilai terendah dari hasil angket yang mewakili siswa Muslim dengan tingkat religiositas paling rendah adalah siswa yang berinisial OR dengan nilai sebesar empat puluh satu (41).

Data yang diperoleh dari dokumentasi dan hasil wawancara dianalisis dengan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menutupi kelemahan analisis kuantitatif yang datanya diperoleh dari angket. Data yang cenderung bersifat subjektif ‘dikontrol’ oleh data kualitatif yang bersumber dari lisan responden yang diperoleh dari wawancara. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Religiositas SMA Kolese de Britto, nama responden tidak disamarkan, untuk hasil wawancara dengan siswa Muslim yang bersekolah di SMA

⁴² Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta : PT Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 137.

Kolese de Britto, nama siswa hanya menggunakan inisial untuk menjaga privasi siswa.

Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan dan mengolah dokumen-dokumen, hasil angket dan wawancara, melakukan perhitungan, menyajikan data tiap variabel yang diteliti dan menganalisisnya untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari perumusan masalah serta pokok pembahasan dan didukung oleh data-data penelitian dari dokumentasi, penyebaran angket dan hasil wawancara. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dilihat dari lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark, siswa Muslim yang bersekolah di SMA kolese de Britto Yogyakarta ditinjau dari:

- a) *Religious belief*, meskipun siswa Muslim berada di lingkungan pendidikan agama yang pluralis, namun mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka terhadap agama Islam.
- b) *Religious practice*, siswa Muslim di SMA Kolese de Britto intensitas ibadahnya rendah, mereka belum melaksanakan sholat wajib lima waktu secara penuh, tapi tetap dalam kerangka melaksanakan sholat.
- c) *Religious feeling*, sebagian besar dari siswa Muslim mengaku takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, mengalami ketenangan setelah sholat dan berdzikir.
- d) *Religious effect*, efek dari ajaran agama yang menunjukkan sejauh mana perilaku sehari-hari dimotivasi oleh ajaran agama didalam kehidupan sosial pada sebagian besar siswa Muslim di SMA Kolese de Britto tergolong baik, mereka berusaha menjadi *khoirunnas anfa'uhum linnas*,

menghormati teman yang berlainan agama, selalu mengucapkan salam, dan mereka juga menentang teori Darwin.

- e) *Religious knowledge*, pengetahuan agama sebagian besar siswa Muslim masih kurang, mereka belum hafal bacaan-bacaan sholat, tidak mengetahui kisah-kisah nabi, tidak bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar makhroj huruf serta tajwidnya, dan tidak hafal doa-doa harian.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan mengacu kepada tujuan serta kegunaan penelitian, maka hal-hal yang bisa dijadikan masukan dan saran kepada semua belah pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Melihat begitu pentingnya penanaman nilai keagamaan pada remaja, maka penting juga menemukan sebuah terobosan baru dalam memberikan pemahaman agama terhadap siswa. Hal itu bisa dilakukan baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan non Islam. Jadi di lembaga pendidikan non Islam kiranya bisa menghormati dan menghargai waktu-waktu ibadah siswa-siswanya. Misalkan dengan menyediakan tempat ibadah minimalis bagi siswa yang beragam agamanya, yang bisa dipergunakan juga oleh siswa Muslim untuk melakukan sholat. Atau lembaga pendidikan non Muslim kiranya bisa memberikan kelonggaran pada hari jum'at agar siswa Muslim bisa melaksanakan sholat jum'at.
2. Perlu adanya kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan non Islam dalam upaya mencari cara yang tepat untuk

menanamkan pemahaman agama kepada siswa, sehingga bisa membentuk mereka menjadi manusia yang religius, Pembelajaran pendidikan religiositas dalam upaya memberikan pendidikan agama pada siswa mendapatkan respon yang positif dari siswa. Alangkah lebih baiknya bila ada kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan non Islam dalam upaya mengembangkan pembelajaran tersebut. Misalnya, saat bicara tentang Islam, didtangkan guru Muslim, supaya keberagamaan yang ada pada diri siswa terstruktur dengan benar, baik dari segi keyakinan, praktek, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamin, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Religiositas siswa Muslim yang bersekolah di SMA Katolik Kolese de Britto ini dengan lancar. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan masukan atas skripsi ini sangat kami harapkan. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada dalam penulisan skripsi ini, penyusun sangat berharap semoga skripsi atau karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, baik bagi individu, maupun lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan pendidikan agama yang diinginkan. Dan semoga penelitian ini tidak berhenti sampai disini. *Wallahu a'lam bi sh-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anas sidjono. *Pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994)
- Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Arief Kurchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap ilmu-ilmu sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Bahri Ghazali, *Agama Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005)
- Buku Pedoman Siswa SMA Kolese de Britto Yogyakarta*, (Yogyakarta: SMA Kolese de Britto, 2007)
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Dadang Hawari, *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998)
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al Islam PAI di perguruan tinggi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1980)
- Fatimah Usman, *Wahdat al-adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)
- Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, (Jakarta: En Mulia, 1994)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Listia dan Lian Gogali, "Mengapa Agama Tidak Satu Saja", *Kompas*, 27 September 2004
- Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)

- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Masrun dkk, *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kementrian, 1978)
- Moehar Daniel, *Metode Penelitian sosial ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Munir Mulkhan dkk, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Murtadla Muthahari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984)
- Nurcholis Madjid, *Islam kemoderenan dan keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1999)
- Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)
- Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arloka, 1994)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- R Stark & C.Y. Glock. *Dimensi-Dimensi keberagamaan dalam Roland Robertson (ed), Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: Rajawali Press, 1988),
- Ramayulis, Pengantar ilmu Jiwa Agama, (Palembang: Kalam Mulia, 1993)
- Riza Ghulam Zamil, *Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiousitas di SMA BOPKRI*. Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta : Rajawali Press, 1993)
- Sayid Sabiq, *Aqidah islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993)
- Siti Partini, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1980)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yoyakarta: Andi Offset, 2000)

www.debritto-yog.sch.id

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar, metode dan teknik*,(Bandung: Tarsito, 1990)

W J S poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
 Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 0198 / 2010

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
- Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/ 0488 Tanggal: 28 Januari 2010. Hal: Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

- Kepada : **NUR AINI DWI ERNAWATI**
 Nama : 06220020
 No. Mhs/NIM/NIP/NIK : S1
 Program/ Tingkat : UIN "SUKA" Yogyakarta
 Instansi/ Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
 Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : PP Al Munawwir Komplek Q Krupyak
 Alamat Rumah : 081904243977
 No. Telp /HP : Untuk Mengadakan penelitian dengan judul:
"RELIGIOSITAS SISWA MUSLIM YANG BERSEKOLAH DI SMA KATOLIK KOLESE DE BRITTO, SLEMAN, YOGYAKARTA "
 Lokasi : SMA Kolese De Britto, Depok, Kab. Sleman
 Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 28 Januari 2010 s/d 28 April 2010.

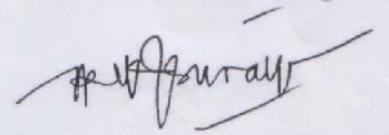
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
 Pada Tanggal : 29 Januari 2010
 A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
 Ka. Bid. Pengendalian dan Evaluasi
 u.b. Ka. Sub Bid. Litbang


Dra. Suci Iriani Sinuraya, M.Si, MM.
 NIP. 19630112 198903 2 003

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Sleman
4. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
5. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
6. Camat Kec. Depok
7. Ka. SMA Kolese De Britto, Depok
8. Dekan Fak. Dakwah – UIN "SUKA" Yogyakarta
9. Pertinggal

